

TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DINI PADA ANAK DI TK HARAPAN BANGSA BANJARMASIN

Anisha Nanda Feodora¹, Nila Nirmalasari², Ahmad Husairi³, Iwan Aflanie⁴,
Roselina Panghiyangan³

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Departemen Forensik, RSUD Ulin, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kedokteran Kehakiman, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: nandafdra23@gmail.com

Abstract: *Based on the results of interviews conducted with the parents of the seven students at Harapan Bangsa Kindergarten Banjarmasin, the four students already knew what sexual violence was, but had never provided education to their children because it was still considered taboo by children of their age. There are those who think that their children's education from school is sufficient, and there are also those who have provided education to their children about sexual violence. The purpose of this study is to know the level of knowledge of parents about awareness of the interests of early sexual education in children in Harapan Bangsa Banjarmasin Kindergarten. The research method used is observational, with data collection of parents of kindergarten students. The population used in this study was all parents of kindergarten students in Banjarmasin, The study sample was part of the population that was the subject of enelitian which was considered representative of the entire population using total sampling. The subjects of the study were all parents of 30 students of Harapan Bangsa Kindergarten in North Banjarmasin District who met the inclusion and exclusion criteria. The results showed that the level of parental knowledge of early sexual education in children in Harapan Bangsa Banjarmasin Kindergarten was 6 people (20%) good, 21 people (70%) were quite good, and 3 people (10%) were less.*

Keywords: *parental knowledge, early childhood education, preschool age*

Abstrak: Jumlah kasus di Kalimantan selatan khususnya di Banjarmasin belum ada data keseluruhan sehingga dilakukan penelitian pendahuluan berupa wawancara terhadap orang tua murid di TK Harapan Bangsa Banjarmasin yang terdapat masih kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan seksual dini pada anak. Hasil wawancara yang dilakukan kepada ketujuh orang tua murid, empat orang diantaranya sudah mengetahui apa itu kekerasan seksual, tetapi belum pernah memberikan edukasi kepada anaknya karena masih dianggap hal yang tabu bagi anak-anak seumuran mereka. Satu orang menganggap bahwa edukasi yang diperoleh anak-anak dari sekolahnya sudah cukup, dan selebihnya sudah pernah memberikan edukasi kepada anaknya mengenai kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional*, dengan pengambilan data Orang Tua Murid TK. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua orang tua murid TK Harapan Bangsa. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang menjadi subyek penelitian yang dianggap mewakili seluruh populasi dengan menggunakan *total sampling*. Subyek penelitian yang diambil adalah semua orang tua murid TK Harapan Bangsa sebanyak 30 orang yang berada di TK Harapan Bangsa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin sebanyak 6 orang (20%) baik, 21 orang (70%) cukup baik, dan 3 orang (10%) kurang.

Kata-kata kunci: pengetahuan orang tua, pendidikan seks usia dini, usia pra-sekolah

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, dengan unsur paksaan atau ancaman, termasuk perdagangan perempuan dengan tujuan seksual dan pemaksaan prostitusi.¹ Kekerasan seksual pada anak adalah penyalahgunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak.²

Setiap tahun, pelecehan seksual terhadap anak meningkat baik secara nasional maupun global. Berlandaskan studi WHO mengenai Keadaan Global Pencegahan Kekerasan terhadap Anak disebutkan “sekurang-kurangnya satu miliar anak di dunia mengalami kekerasan pada tahun 2020, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikis, luka, kecacatan, dan kematian”.¹ Berdasarkan data dari *National Children's Alliance* (NCA), kekerasan seksual pada anak di dunia terjadi sebanyak 202.265 kasus pada tahun 2013, 205.438 kasus pada tahun 2014, dan 101.769 kasus pada Januari-Juni 2015.³ Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menyatakan ada peningkatan kekerasan terhadap anak di Indonesia sebesar 70% sebanyak 350 kasus.³

Porlesta Banjarmasin melaporkan 30 anak korban kekerasan seksual pada tahun 2020 serta 11 insiden kekerasan terhadap anak di wilayah Banjarmasin. Banjarmasin Tengah mempunyai jumlah kasus terbanyak dengan 8 kasus. Sementara Banjarmasin Timur terdapat 6 kasus, Banjarmasin Barat 4 kasus, Banjarmasin Utara 5 kasus, serta Banjarmasin Selatan 7 kasus.

Pendidikan seksual penting diajarkan oleh orang tua kepada anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan guna mencegah anak dari pelecehan seksual, sangat

diperlukan pendidikan seks. Pendidikan seks dapat membuat anak mendapatkan pemahaman serta informasi yang tepat. Oleh karena itu perkembangan anak bergantung pada respon atau kesadaran dari orang tua. Misalnya, jika orang tua menggambarkan alat kelamin sebagai hal yang memalukan, maka hal itu akan tertanam dalam benak anak mengenai pendidikan seks.⁴

Penelitian sebelumnya telah melakukan observasi awal yang dilakukan di TK Harapan Bangsa Banjarmasin berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan metode wawancara singkat terhadap tujuh informasi menunjukkan bahwa empat orang tua belum mampu menjelaskan apa itu pendidikan seks pada anak usia dini, satu informan menganggap bahwa pendidikan seks sudah cukup diperoleh anak disekolah. Sekolahnya. Adapun dua informan lainnya mengungkapkan hanya mengajarkan anaknya tentang anggota tubuh yang tidak boleh diperlihatkan ataupun disentuh oleh orang lain. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di TK tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode observasional deskriptif dengan pengambilan data kuesioner dari orang tua murid TK guna melihat tingkat pengetahuan mereka mengenai pentingnya pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

Populasi penelitian memuat seluruh orang tua murid di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Sampel penelitian diambil

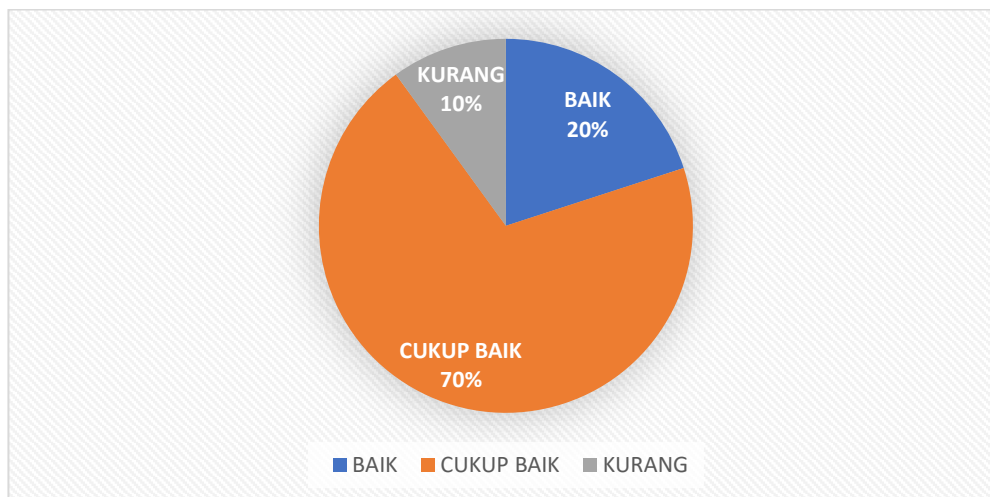
menggunakan teknik *total sampling*, serta berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi subjek penelitian, orang tua, ayah atau ibu yang mempunyai anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin, bisa membaca dan menulis, kriteria eksklusinya yaitu orang tua yang memiliki cacat mental atau memiliki kesulitan dalam memahami pertanyaan. Sampel yang didapatkan berjumlah 30.

Data yang diperoleh diolah dengan aplikasi Microsoft Excel dan dianalisis secara deskriptif dan dihitung

persentasenya serta disajikan dalam bentuk tabulasi dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Penelitian tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin telah dilakukan pada November 2022. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar 5.1 tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin sebagian besar responden menjawab dengan cukup baik yaitu sebanyak 70% (21 orang).



Gambar 1 Diagram Pie Chat Tingkat Pengetahuan Orang tua Tentang Pendidikan Seksual Dini Pada Anak di TK Harapan Bangsa Banjarmasin.

Sebagian besar orang tua mengetahui tentang pendidikan seksual anak usia dini. Terdapat 83,3% orang tua mengetahui pendidikan seksual anak usia dini mengajarkan mengenai identitas diri, bagian tubuh, serta fungsi. Tingginya persentase terhadap jawaban orang tua mengenai pengenalan bagian tubuh anak memperlihatkan mereka telah melaksanakan pengenalan tersebut sejak dini. Sementara 16,6% orang tua tidak mengetahui bahwa pendidikan seksual anak usia dini mengajarkan identitas diri, bagian tubuh, serta fungsi. Pernyataan ini relevan dengan riset (Notoatmodjo 2007 dalam Yuni 2017) yang mengemukakan pengetahuan orang tua tinggi maupun rendah akan berkorelasi pada luasnya

wawasan yang pernah di dapatkannya sebelumnya.⁵

Pendidikan dapat berkorelasi pada pola hidup individu, terutama dalam memotivasi, bertindak, serta berkembang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin kritis pemikirannya, sehingga semakin mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber.⁶

Empat metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini diantaranya yakni pendidikan seks berbasis agama. Temuan perhitungan angket memperlihatkan 90% orang tua yang menerapkan pandangan agama tentang pendidikan seks setuju, sementara sisanya yakni 10% tidak setuju. Orang tua telah menyertakan Sang Pencipta saat mengajar anak mengenai jenis kelamin

serta komponen fisik. Metode yang kedua yakni membahas perlindungan bagian tubuh. Temuan memperlihatkan terdapat 76,6% orang tua yang mengajak anak membicarakan mengenai tentang cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh dan terdapat 23,3% lainnya tidak mengajak membicarakan mengenai tentang cara melindungi bagian-bagian anggota tubuh. Orang tua mengetahui mengenai pendidikan seks namun belum menerapkannya, terutama pada komunikasi seks keluarga, yang dapat berkorelasi pada metode lainnya.⁷

Metode pendidikan seksual kepada anak usia dini yang ketiga yaitu ketika anak bertanya tentang seks, apakah ibu menjelaskannya menyesuaikan dengan pemahaman anak. Temuan kuesioner memperlihatkan 30% orang tua yang tidak setuju serta hanya 60% orang tua yang setuju. Metode yang keempat yakni ketika menjawab pertanyaan anak mengenai seks, apakah ibu membatasi jawaban hanya pada hal yang ditanyakan. Hasil menunjukkan 66,6% orang tua yang tidak setuju serta hanya 33,3% orang tua yang setuju. Orang tua tidak akan memberi tahu anak-anak hingga mereka bertanya kepada orang tuanya. Sebab pendidikan seks dianggap hanya untuk remaja, banyak orang tua tidak mengajarkan anaknya mengenai seks.^{7,8}

Kemudian terdapat 15 upaya pendidikan seks tahap awal yang dapat orang tua berikan kepada anak yaitu seperti memberi nama anak sesuai jenis kelamin mendapatkan hasil persentase setuju 100%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah mampu menerapkan upaya tersebut sehingga nama yang diberikan kepada anak tidak menimbulkan arti ganda ketika anak perempuan diberikan sesuai dengan nama seperti anak laki, begitupun sebaliknya.

Memberikan perlakuan kepada anak sesuai jenis kelamin. Upaya ini juga harus diterapkan kepada anak, seperti pemberian mainan yang sesuai dengan jenis kelamin. Orang tua setuju dengan jumlah persentase 70% dan 30% jawaban tidak setuju, tandanya bahwa orang tua memberikan

jenis mainan tidak menyesuaikan jenis kelamin dan tetap memberikan perlakuan sama, apapun jenis kelamin anak. Mungkin beberapa orang tua takut anaknya akan mengidap penyimpangan orientasi seksual jika bermain dengan mainan yang dinilai tidak sesuai dengan gendernya.⁸

Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada upaya tersebut, hasil dari persentase jawaban orang tua cukup tinggi yaitu terdapat 90% orang tua setuju dan masih terdapat 10% orang tua tidak setuju. Terlihat dari hasil persentase tersebut, menggambarkan bahwa orang tua telah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya kepada anak. Upaya ini dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua tentang macam-macam anggota tubuh sehingga anak dapat melindungi bagian anggota tubuhnya yang dimilikinya.

Mengajarkan cara membersihkan alat kelamin pada anak, hal ini merupakan upaya yang dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak selain mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya. Hasil dari perhitungan terdapat 63,3% orang tua yang setuju upaya ini diterapkan oleh orang tua kepada anak, dan 36,6% orang tua yang tidak setuju. Seiring dengan perkembangan seorang anak, orang tua diharapkan mengajari anaknya untuk membuang hajar di tempatnya (toilet training). Toilet training ini bisa dimulai pada fase kehidupan anak. Pendidikan seks bagi anak mengajarkan bagaimana cara menjaga serta merawat organ intimnya. Pelaksanaan toilet training bisa dimulai sejak dini guna mengajarkan buang air kecil serta buang air besar pada anak. Toilet training juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan toileting, dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri.⁸

Menanamkan rasa malu, pada dasarnya orang tua telah setuju dengan upaya tersebut yaitu didapatkan hasil yang menunjukkan 50% orang tua yang dapat dinyatakan setuju, jika upaya menanamkan rasa malu harus diterapkan kepada anak sejak dini, dan sebanyak 50% orang tua

yang tidak setuju dengan upaya tersebut. Jawaban orang tua ini menandakan bahwa orang tua telah setuju dalam hal mengajarkan kepada anak seperti tidak membuang air kecil atau besar di sembarang tempat, hal tersebut memberikan pengetahuan agar membiasakan anak dapat terbiasa memiliki rasa malu jika tidak melakukan hal yang bukan pada tempatnya.

Orang tua juga harus memberikan pengertian mengenai bagian anggota tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, selain kedua orang tua. Sesuai hasil persentase terdapat 46,6% orang tua tidak setuju untuk memberikan perihal tersebut dan 53,3% orang tua setuju. Pendidikan seks ini, orang pertama yang mengenalkan dan memberikan pengetahuan seharusnya adalah orang tua, tidak dengan berasumsi anak pasti tahu dengan sendirinya pada waktunya nanti. Ditakutkan bahwa pengetahuan yang didapat tidak sesuai porsi anak.⁷

Jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas selain bagian mana saja. Hal ini juga harus diajarkan kepada anak, selain memberikan pengetahuan kepada anak mengenai bagian anggota tubuh mana saja yang boleh serta tidak boleh disentuh orang lain. Hasil perhitungan menunjukkan angka persentase 26,6% orang tua yang tidak setuju dan 73,3% setuju. Terlihat hasil perhitungan persentase cukup tinggi pada kategori tidak setuju, hal ini menggambarkan orang tua kurang dalam memberikan pengetahuan mengenai bagaimana sentuhan yang pantas dan tidak pantas, karena kemungkinan orang tua disini berasumsi bahwa hal tersebut masih terlalu awam bagi anak, padahal dengan adanya pengertian tersebut menjadikan anak memahami ketika di luar ia sedang bertemu orang baru baginya, hal ini dapat dijadikan sebagai suatu pencegahan ketika di temukan hal yang buruk terjadi.⁸

Pemberian pengertian kepada anak, jangan biasakan disentuh lain jenis. Hal ini dapat diajarkan kepada anak sejak dini, karena untuk memberikan pengertian

kepada anak mengenai batasan-batasan ketika bersama lain jenis. Sesuai hasil perhitungan, menunjukkan hasil persentase sebanyak 26,6% orang tua tidak setuju dan 73,3% orang tua setuju jika sejak dini anak sudah dibiasakan untuk membatasi sentuhan ketika bersama orang lain khususnya yang lain jenis, dapat dilihat bahwa orang tua masih banyak yang memilih tidak. Terlihat dari hasil yang didapatkan yaitu, 26,6% orang tua yang tidak setuju memberikan pengetahuan ini karena orang tua berfikir bahwa anak tidak boleh bermain dengan teman lainnya. Disentuh lain jenis ini adalah sebuah pengetahuan ketika anak sedang tidak dengan orang tua, sehingga anak mengerti batasan ketika bermain dengan lain jenis.

Membiasakan anak menutup aurat sejak dini, ialah hal yang dapat diterapkan kepada anak untuk mengajarkan menggunakan pakaian yang rapi. Cukup menunjukkan hasil yang tinggi terhadap kategori setuju, terdapat 50% orang tua yang setuju dan 50% orang tua tidak setuju. Angka persentase ini terlihat bahwa orang tua masih ada beberapa orang tua menganggap jika menutup aurat tidak terlalu penting sehingga penerapan kepada anak belum dilakukan secara maksimal karena dengan hal ini anak dapat mengetahui pakaian yang pantas dan yang seharusnya digunakan sedari kecil sehingga saat sudah dewasa nanti sudah menjadi kebiasaan untuk selalu menggunakan pakaian yang rapi.

Media informasi sebagai sumber yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks. Anak-anak mungkin mendapatkan informasi yang tidak akurat dari media, maka perlu dilakukan seleksi terhadap media yang dikonsumsi anak. Orang tua harus selalu melihat apa yang anak tonton, dan apa yang anak lakukan ketika bermain bersama temannya, karena mengingat sekarang apapun mudah untuk diakses dan ditonton. Ditakutkan terdapat hal-hal yang tidak sepatutnya akan dapat dikonsumsi oleh anak. Pada upaya ini, mendapatkan hasil persentase sebanyak 90% orang tua

setuju serta hanya 10% yang tidak setuju. Angka persentase ini menggambarkan bahwa sudah terdapat 90% orang tua yang telah setuju dengan penerapan upaya tersebut kepada anak. Mengingat bahwa sekarang apapun sudah dapat diakses oleh siapapun, maka dari itu orang tua harus dapat menyeleksi ketika anak menonton tv, bermain handphone atau aktivitas anak bersama temannya.

Upaya terakhir yaitu orang tua memberikan contoh pergaulan yang sehat karena orang tua adalah orang dewasa yang harus memberikan contoh yang baik jika menginginkan anaknya menjadi orang yang baik pula. Pada upaya ini, hasil perhitungan mendapati sebanyak 70% orang tua yang setuju terhadap upaya ini dan 30% orang tua tidak setuju. Perbandingan setuju dan tidak setuju, hasil jawaban dengan kategori setuju lebih tinggi persentasenya daripada jawaban dengan kategori tidak setuju. Artinya, sebagian orang tua telah mampu memberikan contoh kepada anak bagaimana pergaulan yang sehat, batasan-batasan mengenai pergaulan anak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dini pada anak di TK Harapan Bangsa sebanyak 6 orang (20%) sudah baik, cukup baik sebanyak 21 orang (70%) dan masih kurang sebanyak 3 orang (10%).

Pada penelitian yang sudah dilakukan di TK Harapan Bangsa Banjarmasin. Perlu bagi orang tua agar mulai mengajarkan pendidikan seksual kepada anak semenjak dini sesuai tingkat perkembangannya sehingga pendidikan seksual sejak dini dapat menjadi pengetahuan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Global status report on violence against children 2020.*; 2020.
2. National Children's Alliance. *Stopping Child Abuse in Real Time - National children's alliance.* Published 2017. Accessed March 30, 2022. <https://www.nationalchildrensalliance.org/stopping-child-abuse-in-real-time/>
3. Rahma U. Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan.* 2017;12(1).
4. Tampubolon MS. *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi Pendidik Dan Keilmuan.* Erlangga; 2014.
5. Notoatmodjo. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku.* Jakarta. Rineka Cipta: 2011.
6. Salsabila S. *Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang program underwear rules dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.
7. Ambarwati, R. Peran ibu dalam penerapan pendidikan seksualitas pada anak usia prasekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah;* 2013.
8. Hana Lidwina. *Impak desain mainan untuk anak pada kesetaraan gender.* 2018; 2(36).